ABSTRAK

Widuri, Eka Khoiriyah Karang. 2018. ***DescriptionOf Elderly Behavior About Low Purine Diet In Patients Gout Arthtritis***at PosyanduDanan Joyo RW 04 Sukun Malang. ScientifiticPaoers. Nursing Health PolytechnicRs. Dr. Soepraoen Malang.SupervisorIApriyaniPujiHastuti, Advisor II RikiRistanto,

Gout Arthritis was a disease in the elderly who often relapse. One of the factors that caused gout recurrence of arthritis was poor adherence to elderly low-purine diet. The purpose of this study was to know the description of the behavior of elderly people who suffered from gout arthritis in a low purine diet at Posyandu Danan Joyo RW 04 Sukun Malang.

This research was a descriptive research. The sampling method was total sampling with of 30 respondents. This research data was took using questionnaire.

The results showed that most respondents behave in a low-purine diet (19 respondents or 63%). So it can be concluded that the recurrence of Gout Arthritis in the elderly due to less obedience elderly in a low purine diet.

Looking at the results of this study it is necessary to increase the knowledge, elderly and awareness of the elderly in low-purine diet.

Keywords: Elderly Behavior, Low Purine Diet, Gout Arthritis

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Gout arthritis merupakan penyakit metabolik yang sering terjadi pada lansia dan diakibatkan oleh penumpukan asam urat. Gout arthritis merupakan penyakit yang sering menyerang lansia dan ditemukan tersebar di seluruh dunia. Kejadian gout arthritis pada lansia sering mengalami kekambuhan, meskipun sebelumnya lansia tersebut sudah mengetahui bahwa dirinya memiliki penyakit gout arthtritis. Gaya hidup yang kurang sehat seperti pola makan kurang baik yaitu sering mengkonsumsi makanan tinggi purin dapat menyebabkan para lansia mengalami serangan gout berulang. Hal ini terjadi karena kadar gout arthritis gabungan antara produksi berlebih dan pembuangan yang berkurang. Bisa juga karena perilaku pola makan yang salah dimana banyak mengkonsumsi protein. Menurut hasil penelitian Harrold (2009) di *the Fallon Community Health Plan* (FCHP), munculnya perilaku konsumsi makanan tinggi purin disebabkan karena hanya sebagian kecil pasien yang mengetahui makanan-makanan apa saja yang dapat meningkatkan kekambuhan gout arthritis.

Menurut WHO tahun 2011 penderita gout arthritis di dunia sebanyak 151 juta jiwa. Di kawasan Asia Tenggara mencapai 24 juta jiwa. Prevalensi gout di Indonesia diperkirakan 1.6–13.6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur, untuk di

Jawa Timur prevalensi Gout sebesar 17% (Tjokroprawiro, 2007). Di Malang sebesar 24,3% pada laki-laki dan 11,7% pada wanita (Hidayat, 2009). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh pada tanggal 17 Oktober 2017 didapatkan data bahwa terdapat 30 orang lansia (23.08%) yang memeriksakan diri keposyandu lansia mengalami serangan gout berulang. Berdasarkan hasil penelitian Astuti dan Cahyono (2014), diketahui bahwa sebagian besar (70%) pasien yang terserang gout arthritis senang mengkonsumsi makanan mengandung purin. Gout yang berulang dapat menyebabkan kerusakan pada sendi dan mengubah fungsi serta gerakan persendian.

Penyebab hiperurisemia adalah produksi gout arthritis dalam tubuh yang meningkat akibat gangguan metabolism purin bawa andan kelebihan konsumsi makanan berkadar purin tinggi, seperti daging, jeroan, kepiting, udang, kacang-kacangan, serta hasil olahan kedelai. Dapat juga berasal dari penghancuran sel-sel tubuh yang sudah rusak akibat gangguan penyakit atau penggunaan obat kanker serta sintesis purin dalam tubuh dari bahan-bahan pangan (Indriawan, 2009). Penyakit ini dapat mengganggu kualitas hidup penderitanya. Peningkatan kadar gout arthritis merupakan factor utama terjadinya gout arthritis. Masalah akan timbul jika terbentuk kristal-kristal monosodium urat pada sendi dan jaringan sekitarnya. Kristal-kristal berbentuk seperti jarum ini mengakibatkan reaksi peradangan yang jika berlanjutakan menimbulkan nyeri hebat yang sering menyertai serangang out arthritis (Doherty, 2010). Pada dasarnya konsumsi makanan sumber purin bagi individu yang tidak memiliki kadar

gout arthritis berlebih tidak menimbulkan masalah, namun bagi individu yang memiliki kadar gout arthritis berlebih dapat menimbulkan gejala hiperurisemia. Hal ini dikarenakan tubuh telah menyediakan 85% senyawa purin untuk kebutuhan tubuh, sedangkan dari makanan hanya diperlukan 15% saja (Indriawan, 2009)

Penatalaksanaan diet gout arthritis dapat diatasi selain melalui pemberian obat juga dengan pengaturan makanan yang dapat mengurangi gout arthritis. Salah satu syarat yang berhasil menurunnya kadar gout arthritis adalah perilaku lansia itu sendiri. Pola makan yang baik mengandung sumber energi, zat pembangun dan zat pengatur. Dengan perilaku pola makan yang baik dan seimbang, berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal (Kristina, 2008). Oleh karena itu, makanan untuk penderita gout arthritis diatur menjadi diet rendah purin. Perilaku lansia terhadap diet rendah purin diharapkan dapat menurunkan kadar gout arthritis. Pentalaksanaan utama pada tahap gout arthritis meliputi edukasi tentang diet, gaya hidup, medikamentosa berdasarkan kondisi obyektif penderita, dan perawatan komorbiditas (Khanna, 2012). Namun pada serangan yang akut bisa dengan obat-obatan anti inflamasi nonsteroid atau kolkisin yang diberikan dalam dosis tinggi. Dengan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui gambaran perilaku lansia terhadap diet rendah purin di Posyandu Lansia Danan Joyo RW 04 Sukun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah bagaimana gambaran perilaku lansia terhadap diet rendah purin pada lansia yang menderita asam urat di Posyandu Lansia Danan Joyo RW 04 Sukun?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran perilaku lansia terhadap diet rendah purin pada penderita asam urat di Posyandu Lansia Danan Joyo RW 04 Sukun.

1.4 Manfaat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat pada:

1. Bagi responden

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dalam perilaku lansia terhadap diet rendah purin.

2. Bagi peneliti yang akan datang

   Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu keperawatan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

   Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang perilaku lansia terhadap diet rendah purin.